

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2021**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

**NAMA : PUTERI NABILA SYIFA
NPM : 1705170288
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : AKUNTANSI PERPAJAKAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 10 Oktober 2022, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : PUTERI NABILA SYIFA
NPM : 1705170288
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

Dinyatakan (A-) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGUJI

Penguji I

(SEPRIDA HANUM HRP, SE., SS., M.Si.)

Penguji II

(LUFRIANSYAH, SE., M.Ak)

Pembimbing

(MUHAMMAD IRSAN, SE., M.Ak)

UMSU
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PANTIA UJIAN
Unggul Berprestasi Terpercaya

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : PUTERI NABILA SYIFA
N.P.M : 1705170288
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PERPAJAKAN
Judul Skripsi : PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2022

Pembimbing Skripsi

MUHAMMAD IRSAN, SE., M.Ak

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Assoc. Prof. Dr. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



M. HANUM, S.E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

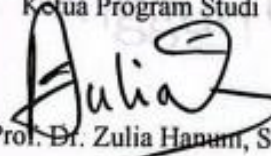
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Puteri Nabila Syifa
NPM : 1705170288
Dosen Pembimbing : Muhammad Irsan, SE., M.Ak
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Perpajakan
Judul Penelitian : Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

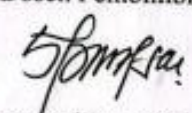
| Item | Hasil Evaluasi | Tanggal | Paraf Dosen |
|-------------------------------|--|---------|-------------|
| Bab 1 | - latar belakang masalah - Identifikasi masalah | 25/8/22 | f |
| Bab 2 | - kerangka konseptual - penelitian terdahulu. | 5/9/22 | f |
| Bab 3 | - penjelasan pendahuluan penelitian | 12/9/22 | f |
| Bab 4 | - analisis data - tambahkan penjelasan penelitian terdahulu pd pendahuluan. | 28/9/22 | f |
| Bab 5 | - kesimpulan & saran | 28/9/22 | f |
| Daftar Pustaka | Gunakan mendeley. | 22/9/22 | f |
| Persetujuan Sidang Meja Hijau | ACC sudah | 4/10/22 | f. |

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi


(Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, S.E., M.Si)

Medan, Oktober 2022

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


(Muhammad Irsan, SE., M.Ak)

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puteri Nabila Syifa

NPM : 1705170288

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Perpajakan

Judul Skripsi : Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data dalam Proposal atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari **Bursa Efek Indonesia (BEI)**. Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Agustus 2022
Saya yang menyatakan



PUTERI NABILA SYIFA

ABSTRAK

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017- 2021

**PUTERI NABILA SYIFA
NPM.1705170288**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jln. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp (061) 6624567 Medan 20238
Email : puterinabilasyifa@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Perencanaan pajak, terhadap Manajemen laba, Pengaruh Beban pajak tangguhan terhadap Manajemen laba , dan Pengaruh Perencanaan pajak dan Beban pajak tangguhan Terhadap Manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan assosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive rumus berjumlah 7 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data skunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Uji t dan Uji F, dan Koefisien Determinasi. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program Software SPSS 24. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba, Beban pajak tangguhan berpengaruh negatife signifikan terhadap Manajemen laba . Dan Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan Terhadap Manajemen laba.

Kata Kunci : Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan, dan Manajemen laba.

ABSTRACT
THE EFFECT OF TAX PLANNING AND DETERMINED TAX LOAD ON
PROFIT MANAGEMENT IN PHARMACEUTICAL SUB SECTOR
COMPANIES LISTED ON IDX FOR THE 2017-2021 PERIOD

PUTERI NABILA SYIFA
NPM.1705170288

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jln. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp (061) 6624567 Medan 20238
Email : puterinabilasyifa@gmail.com

The purpose of this study was to examine and analyze the effect of tax planning on earnings management, the effect of deferred tax expense on earnings management, and the effect of tax planning and deferred tax expense on earnings management in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period. 2017-2021. The approach used in this study is an associative approach. The population in this study are all pharmacy sub-sector companies listed on the IDX. The sample in this study using a purposive formula totaling 7 pharmacy sub-sector companies listed on the IDX. Data collection techniques in this study used secondary data. The data analysis technique in this study used a quantitative approach. The data analysis technique in this study uses the Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression, t-test and F-test, and the Coefficient of Determination. Data management in this study uses the SPSS 24 Software program. The results of this study prove that tax planning has a significant effect on earnings management, deferred tax expense has a significant negative effect on earnings management. And tax planning, deferred tax expense has a significant effect on earnings management.

Keywords: tax planning, deferred tax expense, and earnings management.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-nya hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini untuk melengkapi tugas-tugas yang merupakan persyaratan guna menyelesaikan pendidikan Strata-1 pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi. Adapun penulis penelitian ini yang berjudul “ **Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan pengetahuan yang dimiliki. Saran dan kritik positif yang bersifat membangun merupakan sesuatu yang sangat penting dan diharapkan dapat meningkatkan kesempurnaan tulisan yang akan datang. Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak, baik dari awal pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Terkhusus dan sangat istimewa untuk orang tua penulis tercinta dan terkasih, rasa hormat yang tulus penulis ucapkan terima kasih banyak untuk Ayahanda **Nurdin Lubis** dan Ibunda **Kardania** yang telah banyak memberikan doa restu, kasih sayang, dan dukungan kepada penulis, yang tak hentinya

memberikan semangat dan bantuan untuk penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE,MM.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE.,M.Si selaku WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, SE, M.Si selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Assoc Prof. Dr. Zulia Hanum SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Riva Ubar, SE., M.Si., Ak., CA., CPA selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Muhammad Irsan, SE.,M.Ak, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga dapat tersusun dan terselesaikan Skripsi ini
9. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis
10. Terima kasih juga saya ucapkan seluruh Staff Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam skripsi ini, masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyajian materi maupun susunan bahasa penyampaian. Hal ini disebabkan karena kemampuan, pengalaman ilmu yang dimiliki penulis masih terbatas. Diharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga skripsi ini dapat lebih baik lagi.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Oktober 2022

Penulis

Puteri Nabila Syifa

NPM 1705170288

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 9 |
| 1.3 Batasan Masalah | 9 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB 2 LANDASAN TEORI | 12 |
| 2.1. Uraian Teoritis | 12 |
| 2.1.1. Manajemen Laba | 12 |
| 2.1.1.1. Pengertian Manajemen Laba | 12 |
| 2.1.1.2. Metode Manajemen Laba | 13 |
| 2.1.1.3. Motivasi Manajemen Laba | 15 |
| 2.1.1.4. Pengukuran Manajemen Laba | 18 |
| 2.1.2. Perencanaan Pajak | 19 |
| 2.1.2.1. Pengertian Perencanaan Pajak..... | 19 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.2.2. Tujuan Perencanaan Pajak | 21 |
| 2.1.2.3. Strategi Perencanaan Pajak | 22 |
| 2.1.2.4. Pengukuran Perencanaan Pajak | 25 |
| 2.1.3. Beban Pajak Tangguhan..... | 25 |
| 2.1.3.1. Pengertian Beban Pajak Tangguhan | 25 |
| 2.1.3.2. Metode Pajak Tangguhan..... | 27 |
| 2.1.3.4. Perhitungan Pajak Tangguhan..... | 29 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 29 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 30 |
| 2.3.1 Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba | 30 |
| 2.3.2 Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba . | 31 |
| 2.3.3 Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba | 32 |
| 2.3 Hipotesis | 33 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 34 |
| 3.1. Pendekatan Penelitian | 34 |
| 3.2 Definisi Oprasional | 34 |
| 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian | 36 |
| 3.4 Teknik Pengambilan Sampel | 37 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 42 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 49 |
| 4.1. Hasil Penelitian | 49 |
| 4.2 Pembahasan | 64 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN | 67 |
| 5.1. Kesimpulan | 67 |
| 5.2 Saran | 67 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Manajemen laba, Perencanaan pajak dan Beban Pajak Tangguhan Perusahaan Sub Sektor Farmasi | 7 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 30 |
| Tabel 3.1 Waktu Penelitian | 37 |
| Tabel 3.2 Populasi Penelitian | 38 |
| Tabel 3.3 Kriteria Sampel | 39 |
| Tabel 3.4 Sampel Penelitian | 40 |
| Tabel 4.1 Manajemen Laba..... | 50 |
| Tabel 4.2 Perencanaan Pajak..... | 51 |
| Tabel 4.3 Beban Pajak Tangguhan..... | 52 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas..... | 54 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi | 57 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi..... | 58 |
| Tabel 4.9 Uji Secara Parsial (Uji-t)..... | 60 |
| Tabel 4.10 Uji Secara Simultan (Uji-F)..... | 62 |
| Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi..... | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual | 33 |
| Gambar 3.1 Uji t | 46 |
| Gambar 3.2 Uji F | 47 |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas | 54 |
| Gambar 4.2 Uji Heteroskedasitas..... | 56 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi berbasis akrual dipilih karena dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Pada umumnya manajemen, akan memilih kebijakan tertentu agar dapat memberikan pelaporan laba yang baik dalam laporan keuangan. Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Hanum, 2020)

Menurut (Harnanto, 2017) Perbedaan yang tampak lebih mendasar adalah pendekatan yang digunakan dalam mendefinisikan elemen-elemen laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) disatu pihak menggunakan Pendekatan Aktiva-Kewajiban (*Asset Liability Approach*), dan Undang-Undang Perpajakan dipihak yang lain menggunakan pendekatan yang disebut Pendekatan Pendapatan-Beban (*Revenue-Expenses Approach*). Dengan kata lain SAK lebih mengutamakan Neraca dibandingkan dengan Laba Rugi, sedangkan UU Perpajakan lebih menitikberatkan pada Laba Rugi daripada Neraca.

Manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah

laporan keuangan guna menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi yang terjadi pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Manajemen laba yang dibuat oleh perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi dan pemilihan metode akuntansi. SAK mengizinkan manajemen untuk melakukan judgement terhadap estimasi akuntansi, seperti estimasi piutang tak tertagih masa manfaat aset tetap tersebut serta kurun waktu amortisasi aset tak terwujud . sedangkan dalam peraturan perpajakan, estimasi piutang tak tertagih tidak diizinkan sebagai pengurang pendapatan dalam menghitung laba fiskal.

Menurut (Hani, 2015) manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen termotivasi untuk mempercantik laporan keuangan dengan memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik.

Aktifitas manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikkan oleh perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membuat manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan. Beberapa faktor yang

mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba diantaranya yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, maupun arus kas bebas (*free cash flow*) (Parlindungan, 2022).

Pajak memiliki unsur iuran wajib kepada negara, dapat dipaksakan, menurut peraturan perundang-undangan, tidak ada imbalan atau kontra prestasi yang langsung digunakan untuk kepentingan umum. dan dipungut oleh pemerintah pusat dan daerah. (Hanum & Amin, 2019)

Perencanaan pajak (*tax planning*) dilakukan untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*), dengan memanfaatkan peluang atau kesempatan dalam ketentuan peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek yang secara ekonomi hakikatnya sama, atau dengan kata lain memanfaatkan perbedaan tarif pajak (*tax rated*) dan perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (*tax based*) *loophole*, *shelters*, *havens*.(Januri & Kartika, 2021)

Pada umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Namun perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya.

Perencanaan Pajak dapat diukur dengan menggunakan Tarif Pajak Efektif atau Effective Tax Rate (ETR). Tarif Pajak Efektif adalah besarnya persentase tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak

tertentu. Dalam hal pajak penghasilan, dasar pengenaan pajak yang dipergunakan lazimnya adalah penghasilan netto (Pohan, 2021)

Peran perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Pada teori keagenan, pemerintah (fiskus) sebagai pihak principal dan manajemen sebagai pihak agent masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (agent) senantiasa berusaha memikirkan bagaimana membayar pajak sekecil mungkin. Hal ini dikarenakan perusahaan menganggap bahwa dengan membayar pajak akan mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Namun di lain pihak, pemerintah (principal) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Sehingga, ada konflik kepentingan yang terjadi antara perusahaan dengan pemerintah, yang menyebabkan hal ini memotivasi agent untuk meminimalkan beban pajak perusahaan yang harus dibayar kepada pemerintah (Parlindungan, 2022)

Perusahaan harus menerapkan perencanaan pajak sehingga dapat mengefesiesikan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jika pengeluaran biaya berlebihan dan tidak efisien, maka dapat menyebabkan aktivitas perusahaan terganggu, dan jika kondisi berlangsung terus menerus mungkin dikemudian hari perusahaan terpaksa harus gulung tikar. Perencanaan pajak (tax planning) menekankan pada pengendalian setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Kondisi tersebut bertujuan untuk mengendalikan jumlah pajak sehingga mencapai angka minimum, yang dapat berupa penghematan pajak (tax saving), penghindaran pajak (tax avoidance), ataupun penyelundupan pajak (tax evasion) (Hani & Siahaan, 2021)

Selain perencanaan pajak, ada juga beban pajak tangguhan yang juga mempengaruhi manajemen laba. Menurut (Harnanto, 2017) Pajak tangguhan berupa aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan akan mempengaruhi neraca dan berdampak pula terhadap beban pajak penghasilan. Penentuan dasar pengenaan pajak (DPP) yang mengikuti pedoman UU Perpajakan menimbulkan adanya perbedaan hutang pajak dengan beban pajak penghasilan yang disebabkan perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan beban. UU Perpajakan lebih mengutamakan pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban, aktiva dan kewajiban merupakan akibat semata-mata dari hasil pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan sesuai dengan peraturan perpajakan

Pajak tangguhan merupakan perhitungan pengakuan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berdasarkan konsekuensi PPh yang timbul akan datang sebagai akibat adanya perbedaan nilai aset dengan beban antara perhitungan menurut akuntansi dengan perpajakan. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang akibat dari adanya akumulasi kerugian fiskal yang belum dikompensasikan, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Aset pajak tangguhan juga merupakan aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positi yang berakibatkan beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak (Timuriana et al., 2015)

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang ditimbulkan karena adanya perbedaan antara laba akuntansi yaitu laba yang tertuang dalam laporan keuangan

untuk kepentingan pihak eksternal dengan laba fiskal yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Yulianti & Finatariyani, 2021)

Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya, dimana Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan laba (earning manajemen), sedangkan dalam beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak (tax management) dengan melalui perencanaan pajak , pajak penghasilan perusahaan dapat ditekan secara optimal dengan cara legal. (Faqih & Sulistyowati, 2021)

Berikut merupakan Tabel yang berisikan dari manajemen laba, perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dari perusahaan sub sektor farmasi periode 2017-2021.

Tabel 1.1
Manajemen laba, Perencanaan pajak dan Beban Pajak Tangguhan
Perusahaan Sub Sektor Farmasi
Periode 2017-2021

| PERS | TAHUN | TRR | BPP | MAN LABA |
|------|-------|----------|---------|----------|
| DVLA | 2017 | 0.717449 | 0.00230 | 0.00517 |
| | 2018 | 0.735412 | 0.00009 | 0.01749 |
| | 2019 | 0.736209 | 0.00255 | 0.00973 |
| | 2020 | 0.757102 | 0.00570 | -0.02369 |
| | 2021 | 0.692775 | 0.00131 | -0.00569 |
| KAEF | 2017 | 0.737604 | 0.00064 | 0.00394 |
| | 2018 | 0.531966 | 0.00041 | 0.00467 |
| | 2019 | 0.41472 | 0.00723 | -0.02672 |
| | 2020 | 0.275972 | 0.00024 | 0.00062 |
| | 2021 | 0.737848 | 0.00137 | 0.01140 |
| KLBF | 2017 | 0.741582 | 0.00032 | 0.00074 |
| | 2018 | 0.743144 | 0.00043 | 0.00068 |
| | 2019 | 0.736717 | 0.00031 | 0.00070 |
| | 2020 | 0.771749 | 0.00140 | 0.00388 |
| | 2021 | 0.780063 | 0.00032 | 0.00619 |
| MERK | 2017 | 3.453324 | 0.00158 | -0.00222 |
| | 2018 | 23.17009 | 0.00036 | 0.26750 |
| | 2019 | 0.621627 | 0.00805 | -0.56326 |
| | 2020 | 0.678327 | 0.00209 | -0.00498 |
| | 2021 | 0.691132 | 0.00300 | 0.04079 |
| PYFA | 2017 | 0.742473 | 0.00312 | 0.00002 |
| | 2018 | 0.746399 | 0.00340 | 0.00001 |
| | 2019 | 0.746285 | 0.00353 | 0.00001 |
| | 2020 | 0.745699 | 0.00280 | 0.00012 |
| | 2021 | 0.621723 | 0.00948 | -0.00003 |
| SIDO | 2017 | 0.833126 | 0.00061 | 0.00339 |
| | 2018 | 0.764947 | 0.00036 | 0.00798 |
| | 2019 | 0.752154 | 0.00058 | 0.00571 |
| | 2020 | 0.77864 | 0.00158 | 0.00329 |
| | 2021 | 0.781598 | 0.00136 | 0.01354 |
| TSPC | 2017 | 0.749021 | 0.00155 | 0.00134 |
| | 2018 | 0.742583 | 0.00026 | -0.00209 |
| | 2019 | 0.747474 | 0.00127 | 0.00876 |
| | 2020 | 0.783851 | 0.00009 | 0.03894 |
| | 2021 | 0.7992 | 0.00004 | 0.00702 |

Berdasarkan tabel di atas dilihat berhubungan dengan perencanaan pajak bahwa selisih laba sebelum pajak dan laba setelah pajak cenderung tidak signifikan di beberapa perusahaan sehingga adanya indikasi perencanaan pajak. Dapat diketahui perencanaan pajak perusahaan sub sektor farmasi pada periode 2017 -2021 cenderung mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap laba. Menurut (Suandy, 2017) upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering*.

Perencanaan pajak (*tax planning*) menekankan pada pengendalian setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Kondisi tersebut bertujuan untuk mengendalikan jumlah pajak sehingga mencapai angka minimum, yang dapat berupa penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*), ataupun penyelundupan pajak (*tax evasion*). (Hafsah & Ramadhani, 2021)

Berdasarkan tabel di atas manajemen laba dan data beban pajak tanggihan diketahui bahwa manajemen laba setiap tahunnya yang diterapkan perusahaan belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas yaitu ketika laba tahun berjalan tersebut besar tidak diikuti dengan beban pajak tanggihan yang besar pula, justru sebaliknya ketika laba kecil beban pajak tangguhannya juga kecil sehingga perusahaan dapat dikatakan belum menerapkan manajemen laba yang baik.

Menurut (Sumomba & Hutomo, 2012) perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba akuntansi melalui beban pajak tanggihan. Jika manajer menginginkan laba yang dilaporkan kecil maka ia akan mencatat adanya beban

pajak tangguhan. Sebaliknya jika manajer menginginkan laba yang dilaporkan lebih besar maka ia akan mencatat pajak tangguhan yang bersifat manfaat sehingga dapat mengurangi beban pajak yang dibayar perusahaan. Jadi, besarnya pajak tangguhan yang dilaporkan perusahaan dapat mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan manajer. Manajer memiliki berbagai alasan untuk melaporkan laba yang lebih rendah. Salah satu diantaranya adalah mengurangi political cost atau dana politik.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan mengambil judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu :

1. Bahwa beberapa perusahaan sub sektor farmasi yang mengalami kenaikan pada TRR sehingga perusahaan belum menjalankan perencanaan pajak dengan baik.
2. Bahwa beban pajak tangguhan perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahun.
3. Manajemen laba perusahaan sub sektor farmasi cenderung menurun

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu meluasnya permasalahan dalam penulisan, maka penulis memberikan batasan masalah pada perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah ada pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah ada pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Dapat menambah teori atau wawasan mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, sehingga dapat lebih memahami teori-teori yang selama ini dipelajari dibandingkan dengan kondisi yang sesungguhnya di lapangan.
- b. Bagi Perusahaan Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi instansi terkait untuk lebih mengetahui seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

BAB 2

LANDASAN TEORI

1.1 Uraian Teori

2.1.1 Manajemen Laba

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Laba

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tentang laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan berperan penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal inilah yang membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Menurut (Saragih, 2012) Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuannya untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut (Fahmi & Prayoga, 2018), “ Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas – batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.”

Menurut (Sulistyanto, 2008) Praktik manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan .”

Manajemen laba merupakan tindakan – tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Fisheer & Rosenzweig , 2008).

Menurut (Phillips et al., 2003), Manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari interval disini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholders yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan dengan mengelabui stakeholders yang ingin mengetahui kualitas perusahaan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

2.1.1.2 Metode Manajemen Laba

Dalam melakukan manajemen laba, pemilihan metode akuntansi harus dilakukan dengan penuh kecermatan oleh manajer agar tidak diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, manjer harus memiliki strategi agar manajemen laba yang dilakukan tidak diketahui pihak luar. Adapun bentuk-bentuk manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott yaitu :

1. Taking a bath, yakni dilakukan manjer dengan cara menggeser biaya accrual discretionary periode mendatang ke periode kini untuk menggeser pendapatan accrual discretionary periode mendatang. Hal ini dilakukan manajer untuk memaksimumkan kompensasi atau bonus yang akan

diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima.

2. Income minimization (minimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimumkan kewajiban pajak perusahaan.
3. Income maximization (maksimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal). Menunda pelanggaran perjanjian utang dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.
4. Income smoothing (perataan laba), yakni tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari period eke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

Menurut (Sulistyanto, 2008), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba yaitu:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.
2. Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih.
3. Mencatat pendapatan palsu.
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat.
5. Tidak mengungkapkan semua kewajiban.

Adapun penjelasan dari cara-cara yang digunakan di atas untuk mempermainkan besar kecilnya laba adalah sebagai berikut:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (current revenue). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dari pada laba sesungguhnya.
2. Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada periode pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil daripada periode sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau lebih kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan investor untuk menjual sahamnya (management layout), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
3. Mencatat pendapatan palsu, upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar dari laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.

4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat, upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (current lost). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor untuk menjual sahamnya (management buyout), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat, upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi investor untuk membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik. Tidak mengungkapkan semua kewajiban, upaya ini dapat dilakukan perusahaan dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multi papan, dan sebagainya.

2.1.1.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut (Sulistiyanto, 2008), motivasi manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Bonus Scheme Hypothesis.
2. Contracting Incentive.

3. Political Motivation.
4. Taxation Motivation.
5. Incentive Chief Executive Officer (CEO).
6. Initial Public Offering (IPO).

Adapun penjelasan dari motivasi manajemen laba di atas adalah sebagai berikut:

1. Bonus Scheme Hypothesis Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.
2. Contracting Incentive Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditor dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditor, Karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.
3. Political Motivation Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung

mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. **Taxation Motivation.** Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.
5. **Incentive Chief Executive Officer (CEO).** CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
6. **Initial Public Offering (IPO)** Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.1.1.4 Pengukuran Manajemen Laba

Praktek manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mengetahui pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkapkan adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen. Model yang digunakan untuk peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba. (Phillips et al., 2003)

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba

mengidentifikasi batas pelaporan laba dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah pelaporan laba akan berusaha melewati batas tersebut.

Adapun rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips, et al 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Dimana :

ΔE = perubahan laba

E_{it} = laba perusahaan i tahun t

E_{it-1} = laba perusahaan i tahun t-1

MVE_{t-1} = *Market Value Of Equity* perusahaan i pada tahun t -1

2.1.2 Perencanaan Pajak

2.1.2.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (tax planning) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (loopholes) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum .

Menurut (Suandy, 2017) pengertian perencanaan pajak adalah: Perencanaan pajak (tax planning) merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Menurut (Resmi, 2015) dapat diartikan sebagai berikut: Upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menghemat pajak dengan cara mengatur perhitungan penghasilan yang lebih kecil yang dimungkinkan oleh perundang-undangan perpajakan.

Menurut (Zain, 2016) perencanaan pajak (Tax Planning) adalah: Tindakan struktural yang terkait dengan kondisi konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya, tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajaknya yang akan di transfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut penghindaran pajak (tax avoidance) yang merupakan perbuatan legal yang masih dalam ruang lingkup peraturan perundang-undangan pajak dan bukan penyelundupan pajak.

Pengertian perencanaan pajak yang dikemukakan oleh (Pohan, 2021) adalah sebagai berikut: perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Jadi, pada dasarnya perencanaan pajak adalah usaha wajib pajak untuk mencapai efisiensi pembayaran beban pajak dengan meminimalisasi pembayaran beban pajak dengan tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan perpajakan atau undang-undang perpajakan.

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan

perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak atau tax planning merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. (Sumomba & Hutomo, 2012) mengungkapkan perencanaan pajak (tax planning) sebagai proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak atau kelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik PPh maupaun pajak- pajak lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis penghematan pajak yang dilakukan.

Perencanaan pajak sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Perencanaan pajak merupakan upaya yang dapat dimanfaatkan wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usahanya atau penghasilannya (Pratiwi & Susanti, 2017)

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (loopholes) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan, 2021)

Menurut (Suandy, 2017), Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak – pajak lainnya,

berada dalam posisi yang paling nominal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan maupun secara komersial.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Perencanaan Pajak

Tujuan dari perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak (tax burden) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (after tax return), karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali (Suandy, 2017),

Menurut (Pohan, 2021) mengemukakan bahwa secara umum tujuan pokok dari perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengefisiensikan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup perpajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (tax surprise) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus
4. memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan, yang antara lain meliputi:
 - a. mematuhi segala ketentuan administratif, sehingga terhindar dari pengenaan sanksi, baik sanksi administratif maupun pidana, seperti bunga, kenaikan denda, dan hokum kurungan atau penjara

- b. melaksanakan secara efektif segala ketentuan undang-undang perpajakan yang terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian, 15 dan fungsi keuangan, seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPH pasal 21, pasal 22, dan pasal 23).

2.1.2.3. Strategi Perencanaan Pajak

Menurut (Sumarsam ,2015), Strategi Perencanaan Pajak yang paling mudah adalah mempelajari, memahami, dan menerapkan peraturan dan perundang- undangan perpajakan yang berlaku sampai hal-hal yang sangat sederhana. Perencanaan pajak merupakan kegiatan yang melihat ke depan, sedangkan kepatuhan pajak atau pelaporan pajak, merupakan suatu gambaran yang kembali pada peristiwa yang telah terjadi.

Model SAVANT merupakan model strategi perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Karayan. Adapun model SAVANT yang dikemukakan oleh Karayan adalah sebagai berikut.

1. Strategi (Strategy) Sebuah perusahaan tidak mengubah bentuk transaksi kegiatan usahannya dengan alasan untuk melakukan manajemen pajak. Strategi kompetitif perusahaan dapat dibentuk berdasarkan keadaan pajaknya. Perusahaan yang memiliki status pajak yang lebih menguntungkan dapat memberikan keuntungan biaya yang lebih dari pesaingnya.
2. Antisipasi (Anticipation) Wajib pajak brantisipasi terhadap penurunan tarif pajak penghasilan. Karena dengan turunnya tarif pajak penghasilan maka besarnya pajak penghasilan yang akan dibayar menjadi lebih kecil. Antisipasi perubahan peraturan pajak dapat mempengaruhi harga.

Biasanya jika jika tarif pajak turun maka harga barang akan naik dan sebaliknya jika tarif pajak meningkat maka harga barang akan turun.

3. Bernilai Tambah (Value Adding) Perusahaan mengukur apakah perencanaan pajak meningkatkan arus kas bersih setelah pajak dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Dengan menggunakan metode arus kas bersih yang didiskontokan dapat mengukur apakah metode manajemen pajak akan meningkatkan nilai perusahaan.
4. Negosiasi (Negotiating) Perusahaan dapat menggeser penghasilan atau biaya melalui negosiasi harga beli produk atau harga jual produk dengan pihak lainnya. Penggeseran pajak dikenal sebagai kemampuan perusahaan untuk membagikan beban pajak kepada pihak lain. Pemerintah dapat meringankan pajak perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja atau untuk membangun daerah yang terpencil.
5. Transformasi (Transforming) Perencanaan pajak termasuk melakukan transformasi biaya yang tidak dapat dikurangkan menjadi biaya yang dapat dikurangkan (deductible expense).

Selain itu, ada beberapa cara juga yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meminimalkan beban pajak, menurut (Endriati et al., 2018) diantaranya:

1. Pergeseran pajak (tax shifting) adalah pemindahan atau mentransfer beban pajak subjek pajak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak dimungkinkan sekali tidak mengganggu beban pajaknya.
2. Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pihak pembeli.

3. Transformasi adalah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menaggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
4. Penggelapan pajak (tax evasion) adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak (tax evasion) dilakukan dengan cara memanipulasi secara illegal beban pajak dengan tidak melaporkan sebagian dari penghasilan, sehingga dapat memperkecil jumlah pajak terutang yang sebenarnya.

Perencanaan pajak sama dengan halnya dengan tax avoidance karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak karena pajak merupakan unsur pengurangan saham maupun untuk diinvestasikan kembali. Perencanaan perpajakan umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau transaksi tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlahnya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya.

2.1.2.4. Pengukuran Perencanaan Pajak

Menurut (Hapsari & Manzilah, 2016), untuk mengukur perencanaan pajak menggunakan rumus Tax Retention Rate atau tingkat retensi pajak. Tax retention rate (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisa suatu ukuran dari tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada laporan keuangan tahun berjalan.

Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak (Wild, 2015). Rumus Tax Retention Rate yaitu :

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

Dimana :

TRR = tax retention rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net income = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax income = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

2.1.3. Beban Pajak Tangguhan

2.1.3.1. Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (payable) atau terpulihkan (recoverable) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan.

Menurut PSAK No. 46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer (waktu) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian, (Harnanto, 2017). Sedangkan menurut PSAK No.46 (IAI, 2009: 8) Pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan 26 dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan

temporer antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang.

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang (*Tax Loss Carry Forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu serta adanya perbedaan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal. Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, naik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, akibatnya bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya. Perbedaan yang terjadi perhitungan laba akuntansi fiskal disebabkan laba fiskal didasarkan pada undang-undang perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada standar akuntansi.

Menurut (Amanda & Febrianti, 2015), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskla disebabkan dalam kekeluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak.

Menurut (Harnanto, 2017), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Menurut (Phillips et al., 2003) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Menurut (Pohan, 2021), beban pajak tangguhan merupakan selisih dari aktiva pajak tangguhan dan kewajiban tangguhan. Beban pajak tangguhan ini sesungguhnya mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (discretionary accruals) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak.

2.1.3.3 Metode Beban Pajak Tangguhan

Metode Penangguhan dalam pajak penghasilan

1. Deferred Method (Metode Penangguhan) Metode ini menggunakan pendekatan laba rugi (Income Statement Approach) yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yakni kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil hitungan dari pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak

tanggungan pada laporan laba rugi. Metode ini lebih menekankan matching principle pada periode terjadinya perbedaan tersebut.

2. Asset-Liability Method (Metode Asset dan Kewajiban) Metode ini menggunakan pendekatan neraca (Balance Sheet Approach) yang menekankan pada kegunaan laporan keuangan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan memprediksikan aliran kas pada masa yang akan datang. Pendekatan neraca memandang perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang neraca, yakni perbedaan antara saldo buku menurut komersial dan dasar pengenaan pajaknya. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan temporer dan perbedaan non temporer.

3. Net-of-Tax Method (Metode Bersih dari Pajak)

Metode ini tidak ada pajak tanggungan yang diakui. Namun, konsekuensi pajak atas perbedaan temporer tidak dilaporkan secara terpisah, sebaliknya diperlakukan sebagai penyesuaian atas nilai asset atau kewajiban tertentu dan penghasilan atau beban yang terkait. Dalam metode ini, beban pajak yang disajikan dalam laporan laba rugi sama dengan jumlah pajak penghasilan yang terhutang menurut SPT tahunan.

2.1.3.4. Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Menurut (Sumomba & Hutomo, 2012) dalam penelitiannya untuk mengukur beban pajak tanggungan menggunakan rumus besaran beban pajak tanggungan (deferred tax expense). Perhitungan tentang beban pajak tanggungan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tanggungan dengan total aktiva atau asset, hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak

tanggungan dengan total asset pada periode sebelumnya untuk memperoleh nilai yang dihitung dengan proporsional (Handayani, 2017)

Rumus besaran *Deferred Tax Expense* (Phillips et al., 2003) adalah sebagai berikut:

$$\text{BBPT} = \frac{\text{Beban Pajak Tanggungan Perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Total Aktiva pada akhir tahun } t-1}$$

BPPT = Besaran Beban Pajak Tanggungan

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk memberi kejelasan mengenai penelitian yang dilakukan maka berikut akan disajikan penelitian terdahulu yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Sumber |
|----|-------------------------|--|---|--|
| 1 | (Parlindungan, 2022) | Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen |
| 2 | (Rohman et al., 2022) | Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba | Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. | Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan |
| 3 | (Rioni & Junawan, 2021) | Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan | Perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba | Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Sumber |
|----|--------------------------|--|---|---|
| | | Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI | |
| 4 | (Irawan & Kartika, 2021) | Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Sebagai Prediksi Manajemen Laba di Indonesia | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. | Media Bina Ilmiah |
| 5 | (Bete et al., 2021) | Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba | Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan beban pajak tanggihan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. | Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB) |

2.3. Kerangka Konseptual

2.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen laba

Perencanaan Pajak merupakan serangkaian proses atau tindakan yang dilakukan Wajib Pajak untuk merekayasa (reengineering) sumber – sumber penghasilan dan beban maupun transaksi lainnya dengan tujuan meminimalisasi, menanggihkan, atau eliminasi beban pajak yang masih berada dalam kerangka peraturan perundang – undangan (Ritonga, 2017)

Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, dengan tujuan untuk memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah go public umumnya cenderung high profile dari pada perusahaan yang belum go public. Sehingga untuk meningkatkan nilai saham perusahaan, maka termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parlindungan, 2022), (Putra et al., 2019) dan (Yulianti & Finatariyani, 2021) yang mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen laba

. Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, Semakin besar perbedaan antara laba dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya keputusan manajemen. Besarnya keputusan manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin luas. Semakin luasnya standar akuntansi yang digunakan berarti semakin banyak asumsi dan pertimbangan yang mengakibatkan besarnya laba secara akuntansi. (Irawan & Kartika, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulanningsih & Sulistyowati, 2022), (Putra et al., 2019), (Pratiwi & Susanti, 2017) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

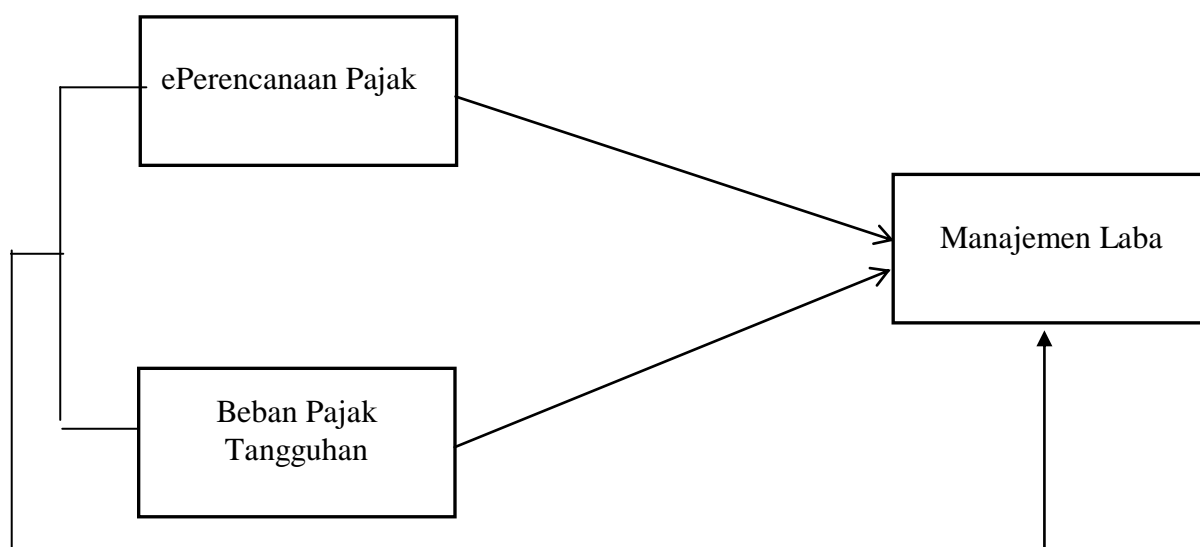
2.3.3 Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen laba

Perencanaan pajak (tax planning) menekankan pada pengendalian setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Kondisi tersebut bertujuan untuk mengendalikan jumlah pajak sehingga mencapai angka minimum, yang dapat

berupa penghematan pajak (*Tax Saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*), ataupun penyelundupan pajak (*Tax Evasion*). (Hafsah & Ramadhani, 2021)

Pajak Tangguhan adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba pajak, besarnya laba pajak tangguhan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan pada tahun berjalan. Dimana perbedaan temporer terjadi sebagai akibat adanya perbedaan antara dasar pengenaan pajak-DPP dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat (Lesmana & Fahri, 2021)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bete et al., 2021), (Gabriella & Siagian, 2021) dan (Rohman et al., 2022) yang mengatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun kerangka konseptual nya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Maksud dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban empiris Sugiyono, (2019).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
2. Ada pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
3. Ada pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah menguji hubungan / pengaruh antar beberapa variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan Browsing pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini merupakan analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka numeric tertentu Sugiyono, (2019).

3.2 Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen merupakan jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini secara matematis disimbolkan dengan huruf (Y), bagi kebanyakan peneliti dalam desain penelitiannya, varuabel dependen umumnya digunakan hanya satu variabel saja Sugiyono, (2019).

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba, manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan dengan mengelabui stakeholders yang ingin mengetahui kualitas perusahaan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan

Adapun rumus pendekatan manajemen laba yaitu (Phillips et al., 2003)

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

3.2.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen merupakan jenis variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibatnya Sugiyono, (2019). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.2.1. Perencanaan Pajak (X1)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak. Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak – pajak lainnya.

Menurut (Wild, 2015). Rumus Tax Retention Rate yaitu :

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

3.2.2.2. Beban Pajak Tangguhan (X2)

Beban pajak tangguhan merupakan selisih dari aktiva pajak tangguhan dan kewajiban tangguhan. Beban pajak tangguhan ini sesungguhnya mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal

Rumus besaran deferred tax expense (Philips et.al, 2003) adalah sebagai berikut:

$$\text{BBPT} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan Perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Total Aktiva pada akhir tahun } t-1}$$

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di situs resmi www.idx.co.id

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | 2022 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---------------------|------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|--------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | | Septem | | | | Oktober | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Prariset Penelitian | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Bimbingan Proposal | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Seminar Proposal | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Revisi Proposal | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Penyusunan Skripsi | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 8 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 9 | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2019).

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

| No | Nama Perusahaan | KODE |
|----|---|------|
| 1 | Darya Variao Laboratoria Tbk | DVLA |
| 2 | Indofarma (Persero) Tbk | INAF |
| 3 | Kimia Farma (Persero) Tbk | KAEF |
| 4 | Kalbe Farma Tbk | KLBF |
| 5 | Merck Indonesia Tbk | MERK |
| 6 | Phapros Tbk | PEHA |
| 7 | Pyridam Farma Tbk | PYFA |
| 8 | Merck Sharp Dohme Pharma Tbk | SCPI |
| 9 | Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk | SIDO |
| 10 | Soho Global Health Tbk | SOHO |
| 11 | Tempo Scan Pasific Tbk | TSPC |

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sub Sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni sejumlah 11 perusahaan.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Purposive. Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Adapun kriteria yang di tentukan oleh peneliti yaitu :

1. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu penelitian (periode 2017-2021).
2. Tersedia laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (periode 2017-2021).
3. Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia yaitu Rupiah.

4. Perusahaannya mendapatkan laba selama kurun waktu penelitian (periode 2017-2021).

Tabel 3.3
Kriteria Penelitian

| No | Nama Perusahaan | KODE | Kriteria 1 | Kriteria 2 | Kriteria 3 | Kriteria 4 | Sampel |
|----|---|------|------------|------------|------------|------------|--------|
| 1 | Darya Variao Laboratoria Tbk | DVLA | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | Indofarma (Persero) Tbk | INAF | √ | X | X | X | X |
| 3 | Kimia Farma (Persero) Tbk | KAEF | √ | √ | √ | √ | √ |
| 4 | Kalbe Farma Tbk | KLBF | √ | √ | √ | √ | √ |
| 5 | Merck Indonesia Tbk | MERK | √ | √ | √ | √ | √ |
| 6 | Phapros Tbk | PEHA | √ | X | √ | √ | X |
| 7 | Pyridam Farma Tbk | PYFA | √ | √ | √ | √ | √ |
| 8 | Merck Sharp Dohme Pharma Tbk | SCPI | √ | X | √ | √ | X |
| 9 | Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk | SIDO | √ | √ | √ | √ | √ |
| 10 | Soho Global Health Tbk | SOHO | √ | X | √ | √ | X |
| 11 | Tempo Scan Pasific Tbk | TSPC | √ | √ | √ | √ | √ |

Dengan demikian, sampel dapat dinyatakan sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan teknik atau metode tertentu untuk diteliti dan digeneralisasi terhadap populasi (Juliandi et al., 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel. 3.4
Sampel Penelitian

| No | Nama Perusahaan | KODE |
|----|---|------|
| 1 | Darya Variao Laboratoria Tbk | DVLA |
| 2 | Kimia Farma (Persero) Tbk | KAEF |
| 3 | Kalbe Farma Tbk | KLBF |
| 4 | Merck Indonesia Tbk | MERK |
| 5 | Pyridam Farma Tbk | PYFA |
| 6 | Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk | SIDO |
| 7 | Tempo Scan Pasific Tbk | TSPC |

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh (total sampling). Sampling jenuh adalah sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi kurang dari Suryani & Hendrayadi, (2015)

Mengingat jumlah populasi hanya 7 perusahaan, maka layak untuk diambil keseluruhan untuk dijadikan sampel tanpa harus mengambil sampel dalam jumlah tertentu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Juliandi et al., (2018) Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data dengan cara yang telah digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang akan diteliti .

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi mengumpulkan data, dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media internet yang diambil langsung dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id . Data-data yang diperlukan pada penelitian ini merupakan data laporan keuangan

selama 5 tahun berjalan yang berhubungan dengan variabel penelitian adalah data tentang Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, (2019), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme, metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut dengan alat uji korelasi product moment dan korelasi berganda tetapi dalam praktiknya pengolahan data penelitian ini tidak diolah secara manual, namun menggunakan software statistik *Statistical Package for Social Sciences (SPSS 24.0)*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik memberikan informasi mengenai gambaran data meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (mean), dan standar deviasi dari variabel – variabel penelitian. Penelitian menggunakan statistik deskriptif untuk variabel – variabel yang diukur dengan skala rasio dan frekuensi untuk variabel yang diukur dalam skala nominal.

3.6.2 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Sumber : Sugiyono, (2019).

Dimana :

Y : Manajemen Laba

a : Nilai Konstanta Y bila $X_1, X_2, X_3 = 0$

X_1 : Perencanaan Pajak

X_2 : Beban Pajak Tangguhan

Metode regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator

linier yang tidak biasa yang terbaik (best linier unbiased estimate). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan uji asumsi klasik.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

3.6.3.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak Juliandi et al., (2018). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2.2. Uji Multikolinieritas

Digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat diantara variabel independen. Apabila terdapat korelasi antara

variabel bebas, maka terjadi multikolinearitas, demikian juga sebaliknya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) antara variabel independen dan nilai *tolerance*. Batasan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$.

3.6.3.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas sebaliknya jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melalui grafik scatterplot antar nilai prediksi variable independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heterokedastisitas adalah:

1. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi yang berurutan

sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin Watson. Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) :

- a. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
- b. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi.
- c. Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokolerasi negative.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini merupakan untuk membuat keputusan sementara untuk melakukan penyanggahan dan membenaran dari masalah yang akan ditelaah. Sebagai bahan untuk menetapkan kesimpulan tersebut kemudian ditetapkan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya. Adapun pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.6.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji-t digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh secara parsial antara variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y). Pengujian dilakukan dengan menggunakan Significance Level 0,05 ($\alpha=5\%$), penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variable independent tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependent.
2. Jika nilai signifikan maka hipotesis siterima (koefisien regresi sigifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variable independent tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependent.
3. Nilai koefisien beta (β) harus aearah dengan hipotesis yang diajukan.

Uji-t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independent dalam mempengaruhi variable dependen. Alasan lainnya uji-t dipergunakan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan uji t, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber : Sugiyono, (2019).

Dimana :

t : nilai t hitung

r : koefisien korelasi

n : jumlah sampel

Tahap – tahap :

1. Bentuk pengujian

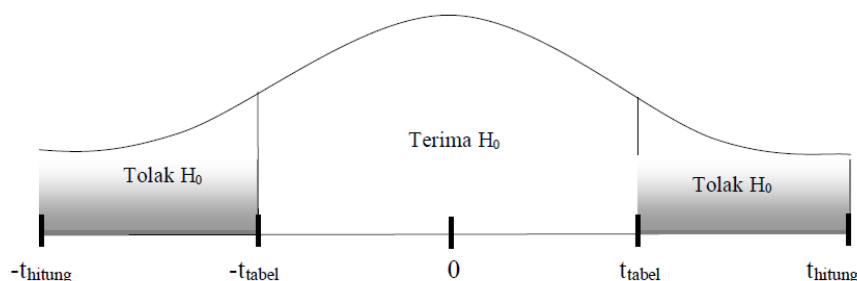
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

a. Bila $>$, maka H ditolak, menunjukkan ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.



Gambar 3.1 :Kriteria Pengujian Hipotesis t

3.6.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Menurut Sugiyono, (2019), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. pada tingkat signifikan 5%. Pengujian Uji F (F-test) sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Sumber : Sugiyono, (2019).

Dimana:

F_h = Nilai F hitung

R^2 = Koefisien Korelasi Ganda

n = Jumlah Variabel

F = F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

Adapun tahap-tahapannya sebagai berikut :

1. Bentuk pengujian

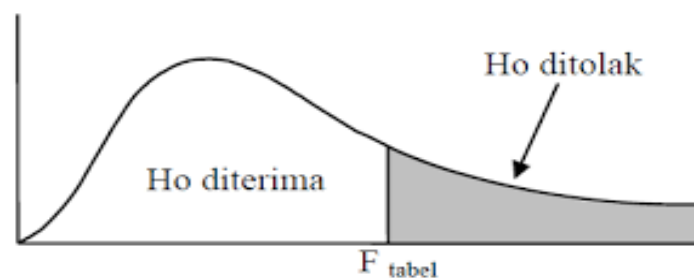
$H_0 : \beta = 0$, artinya variable independent tidak berpengaruh terhadap variable dependent

$H_0 : \beta \neq 0$, artinya variable independent berpengaruh terhadap variable dependent.

2. Pengambilan keputusan

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$.



Gambar 3.2 :Kriteria Pengujian Hipotesis F

3.6.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengatur seberapa jauh dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memebrikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable de

penden. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS 24.0). hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikan koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian.

$$\mathbf{D = R^2 \times 100\%}$$

Sugiyono, (2019).

Dimana:

D : Koefisien determinasi

R : Nilai Korelasi Berganda

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Pada penelitian ini objek yang di gunakan adalah perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggahan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Di sini peneliti menggunakan 11 sampel perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kreteria.

4.1.1.1 Manajemen Laba

manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan dengan mengelabui stakeholders yang ingin mengetahui kualitas perusahaan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Adapun rumus pendekatan manajemen laba yaitu (Phillips et al., 2003)

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai Manajemen Laba pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Tabel 4.1
Manajemen Laba
Perusahaan Farmasi
Periode 2017-2021

| NO | KODE | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | Rata Rata |
|-----------|------|----------|----------|----------|----------|----------|-----------|
| 1 | DVLA | 0.00517 | 0.01749 | 0.00973 | -0.02369 | -0.00569 | 0.00060 |
| 2 | KAEF | 0.00394 | 0.00467 | -0.02672 | 0.00062 | 0.01140 | -0.00122 |
| 3 | KLBF | 0.00074 | 0.00068 | 0.00070 | 0.00388 | 0.00619 | 0.00244 |
| 4 | MERK | -0.00222 | 0.26750 | -0.56326 | -0.00498 | 0.04079 | -0.05243 |
| 5 | PYFA | 0.00002 | 0.00001 | 0.00001 | 0.00012 | -0.00003 | 0.00003 |
| 6 | SIDO | 0.00339 | 0.00798 | 0.00571 | 0.00329 | 0.01354 | 0.00678 |
| 7 | TSPC | 0.00134 | -0.00209 | 0.00876 | 0.03894 | 0.00702 | 0.01079 |
| JUMLAH | | 0.01237 | 0.29624 | -0.56509 | 0.01818 | 0.07322 | -0.03302 |
| Rata Rata | | 0.00177 | 0.04232 | -0.08073 | 0.00260 | 0.01046 | -0.00472 |

Berdasarkan dari tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Manajemen Laba dari 7 perusahaan adalah sebesar -0.00472. Nilai Manajemen Laba perusahaan mengalami ketidakseimbangan pada masing- masing perusahaan setiap tahunnya. Nilai Manajemen Laba pada masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 rata rata manajemen laba 0.00177, kemudian di tahun 2018 meningkat menjadi 0.04232, di tahun 2019 menurun -0.08073, di tahun 2020 meningkat menjadi 0.00260 dan meningkat kembali di tahun 2021 sebesar 0.01046. Terdapat 6 perusahaan di atas rata rata yakni perusahaan DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Dan ada 1 perusahaan di bawah rata rata yakni MERK.

4.1.1.2 Perencanaan Pajak (CR)

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak – pajak lainnya.

Menurut (Wild, 2015). Rumus Tax Retention Rate yaitu :

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai Perencanaan Pajak pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

Tabel 4.2
Perencanaan Pajak
Perusahaan Farmasi
Periode 2017-2021

| NO | KODE | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | Rata Rata |
|-----------|------|---------|----------|---------|---------|---------|-----------|
| 1 | DVLA | 0.71745 | 0.73541 | 0.73621 | 0.75710 | 0.69278 | 0.728 |
| 2 | KAEF | 0.73760 | 0.53197 | 0.41472 | 0.27597 | 0.73785 | 0.540 |
| 3 | KLBF | 0.74158 | 0.74314 | 0.73672 | 0.77175 | 0.78006 | 0.755 |
| 4 | MERK | 3.45332 | 23.17009 | 0.62163 | 0.67833 | 0.69113 | 5.723 |
| 5 | PYFA | 0.74247 | 0.74640 | 0.74629 | 0.74570 | 0.62172 | 0.721 |
| 6 | SIDO | 0.83313 | 0.76495 | 0.75215 | 0.77864 | 0.78160 | 0.782 |
| 7 | TSPC | 0.74902 | 0.74258 | 0.74747 | 0.78385 | 0.79920 | 0.764 |
| JUMLAH | | 7.975 | 27.435 | 4.755 | 4.791 | 5.104 | 10.012 |
| Rata Rata | | 1.139 | 3.919 | 0.679 | 0.684 | 0.729 | 1.430 |

Berdasarkan dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Perencanaan Pajak dari 7 perusahaan adalah sebesar 1.430. Nilai Perencanaan Pajak perusahaan mengalami ketidakseimbangan pada masing-masing perusahaan setiap tahunnya. Nilai Perencanaan Pajak pada masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 rata rata manajemen laba 1.139, kemudian di tahun 2018 meningkat menjadi 3.919, di tahun 2019 menurun 0.679, di tahun 2020 meningkat menjadi 0.684 dan meningkat kembali di tahun 2021 sebesar 0.729. Terdapat 6 perusahaan di bawah rata rata yakni perusahaan

DVLA, KAUF, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Dan ada 1 perusahaan di atas rata rata yakni MERK.

4.1.1.3 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan selisih dari aktiva pajak tangguhan dan kewajiban tangguhan. Beban pajak tangguhan ini sesungguhnya mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal

Rumus besaran deferred tax expense (Philips et.al, 2003) adalah sebagai berikut:

$$\text{BBPT} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan Perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Total Aktiva pada akhir tahun } t-1}$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai Beban Pajak Tangguhan pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Tabel 4.3
Beban Pajak Tangguhan
Perusahaan Farmasi
Periode 2017-2021

| NO | KODE | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | Rata Rata |
|-----------|------|---------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| 1 | DVLA | 0.00230 | 0.00009 | 0.00255 | 0.00570 | 0.00131 | 0.00239 |
| 2 | KAUF | 0.00064 | 0.00041 | 0.00723 | 0.00024 | 0.00137 | 0.00198 |
| 3 | KLBF | 0.00032 | 0.00043 | 0.00031 | 0.00140 | 0.00032 | 0.00055 |
| 4 | MERK | 0.00158 | 0.00036 | 0.00805 | 0.00209 | 0.00300 | 0.00302 |
| 5 | PYFA | 0.00312 | 0.00340 | 0.00353 | 0.00280 | 0.00948 | 0.00447 |
| 6 | SIDO | 0.00061 | 0.00036 | 0.00058 | 0.00158 | 0.00136 | 0.00090 |
| 7 | TSPC | 0.00155 | 0.00026 | 0.00127 | 0.00009 | 0.00004 | 0.00064 |
| JUMLAH | | 0.01012 | 0.01012 | 0.00531 | 0.02354 | 0.01390 | 0.01686 |
| Rata Rata | | 0.00145 | 0.00076 | 0.00336 | 0.00199 | 0.00241 | 0.00199 |

Berdasarkan dari tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Perencanaan Pajak dari 7 perusahaan adalah sebesar 0.00199. Nilai Perencanaan

Pajak perusahaan mengalami ketidakseimbangan pada masing-masing perusahaan setiap tahunnya. Nilai Perencanaan Pajak pada masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 rata rata manajemen laba 0.00145, kemudian di tahun 2018 menurun menjadi 0.00076, di tahun 2019 meningkat 0.00336, di tahun 2020 menurun menjadi 0.00199 dan meningkat kembali di tahun 2021 sebesar 0.00241. Terdapat 6 perusahaan di atas rata rata yakni perusahaan DVLA, MERK, dan PYFA. Dan ada 4 perusahaan di bawah rata rata yakni KAEF, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC.

4.1.2. Analisis Data

4.1.2.1 Uji Asumsi

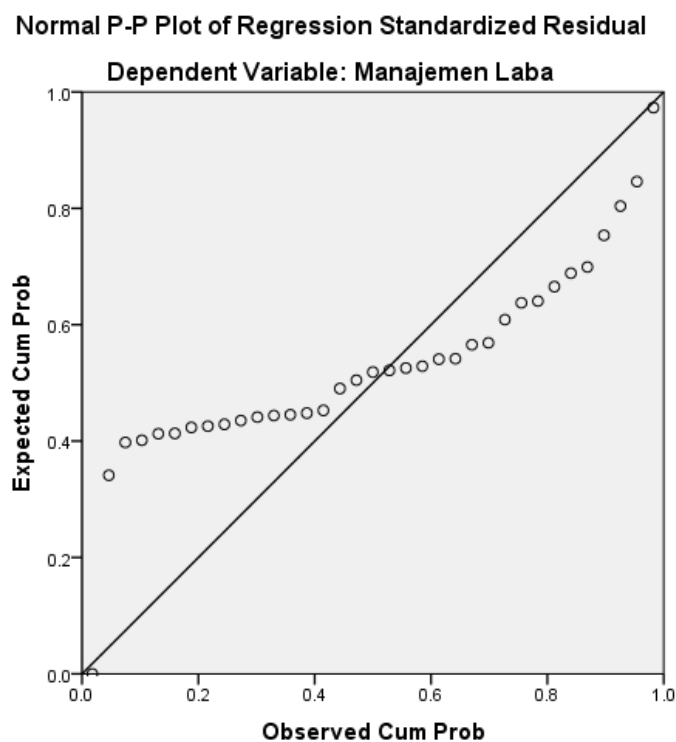
4.1.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. (Juliandi et al., 2018).

Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik p-plot. Menurut Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Kriteria pengujiannya adalah :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Gambar. 4.1
Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 24

Berdasarkan dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Uji normalitas ini yang dilakukan dengan menggunakan p-plot diatas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data dapat dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Dengan cara dilihat pada nilai Sig. (signifikansi). (Priyatno, 2014)

1. Jika signifikansi $< 0,05$, kesimpulannya data tidak berdistribusi normal.
2. Jika signifikansi $> 0,05$, maka dapat berdistribusi normal

4.1.2.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas ini digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variable independent. Cara yang

digunakan untuk menilai adalah melihat factor inflasi varian (VIF/ variance inflasi factor), yang tidak melebihi 4 atau 5 (Juliandi et al., 2018).

Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai Faktor Inflasi Varian (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas.
2. Bila $VIF < 10$, berarti tidak dapat multikolinieritas.
3. Bila $Tolerance > 0,1$, maka tidak terjadi multikolinieritas.
4. Bila $Tolerance < 0,1$, maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------|-----------------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | Perencanaan Pajak | .982 | 1.018 |
| | Beban Pajak tangguhan | .982 | 1.018 |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data diolah SPSS 24

Berdasarkan dari tabel diatas, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dan nilai Tolerance untuk masing-masing variable adalah sebagai berikut :

1. Nilai tolerance Perencanaan Pajak sebesar $0,982 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,018 < 10$, maka variable Perencanaan Pajak dinyatakan bebas dari Multikolinieritas.
2. Nilai tolerance Beban Pajak Tangguhan sebesar $0,982 > 0,10$ dan nilai VIF $1,018 < 10$, maka variabel Beban Pajak Tangguhan dinyatakan bebas dari Multikolinieritas.

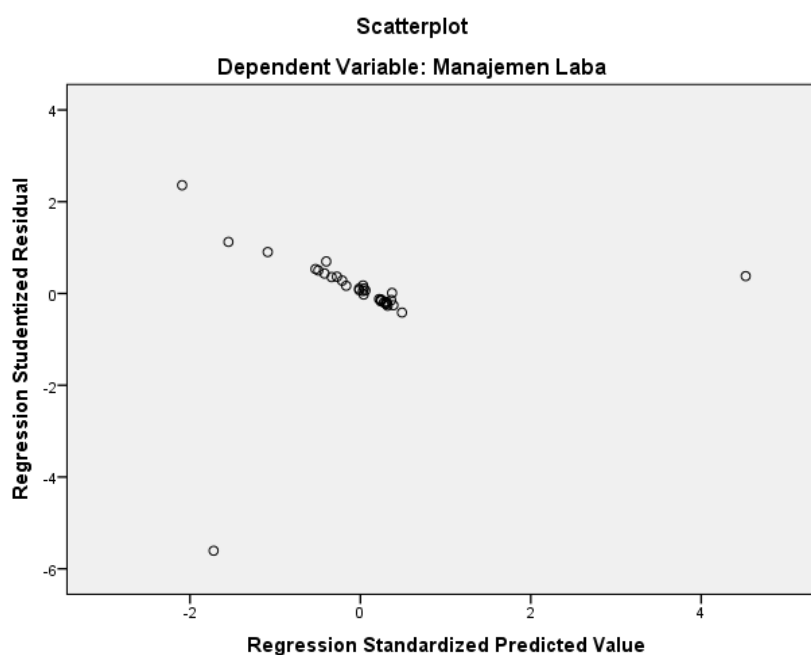
4.1.2.1.3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedasitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedasitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedasitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedasitas. Deteksi heterokedasitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan menggunakan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SPRESID (nilai residualnya) (Juliandi et al., 2018).

Dasar kriteria dalam uji heterokedasitas ini adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedasitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasitas.

Gambar. 4.2 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur dan tidak membentuk pola. Hal tersebut dapat dilihat pada titik-titik atau plot yang menyebar. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.2.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .679 ^a | .462 | .428 | 13.02333 | 1.971 |
| a. Predictors: (Constant), Beban Pajak tanggihan, Perencanaan Pajak | | | | | |
| b. Dependent Variable: Manajemen Laba | | | | | |

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai durbin watson (D-W) sebesar 1,971 diantara -2 sampai +2 ($-2 < 1,971 < + 2$). Maka dapat disimpulkan bahwa dari angka durbin watson (D-W) tersebut tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi nilai suatu variable terikat akibat pengaruh dari variable bebas (Juliandi et al., 2014). Berikut ini adalah hasil pengolahan data regresi linier berganda :

Tabel 4.6
Hasil Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
| | | B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.259 | 3.111 | |
| | Perencanaan Pajak | 2.206 | .591 | .488 |
| | Beban Pajak tangguhan | -3031.756 | 963.873 | -.412 |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba | | | | |

Dari tabel 4.10 diatas diketahui nilai regresi linear bergandanya sebagai berikut :

1. Konstanta = 2,259
2. Perencanaan Pajak = 2,206
3. Beban Pajak Tangguhan = - 3031,756

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 2,259 + 2,206 + (-3031,756)$$

Dimana keterangannya adalah :

1. Konstanta sebesar 2,259 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen dianggap konstan yaitu Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan maka nilai Manajemen Laba akan meningkat sebesar 2,259
2. Perencanaan Pajak (X1) sebesar 2,206 dengan arah pengaruh positif menunjukkan bahwa apabila Perencanaan Pajak mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh penurunan Manajemen Laba sebesar 2,206 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar -0,004 dengan arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa apabila Beban Pajak Tangguhan mengalami penurunan maka akan diikuti oleh kenaikan Manajemen Laba sebesar -0,004 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
4. *Total Asset Turnover* (X3) sebesar -3031,756 dengan arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa apabila *Total Asset Turnover* mengalami penurunan maka akan diikuti oleh penurunan Manajemen Laba sebesar 3031,756 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan

4.1.2.3. Pengujian Hipotesis

4.1.2.3.1. Uji Signifikan Parsial (Uji -t)

Uji t yang digunakan dalam analisis ini digunakan untuk menilai kapasitas masing-masing variabel independen. (Sugiyono, 2019) Penjelasan lain dari uji t adalah untuk menguji apakah variabel independen (X) memiliki hubungan yang signifikan atau tidak signifikan, baik sebagian maupun independen, terhadap variabel dependen (Y) dengan tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alpha 5% atau 0,05.

Adapun metode dalam penentuan t_{table} menggunakan ketentuan tingkat signifikan 5% dengan $df=n-k$

$$df=35-3=32$$

$$t_{table}=2.03693.$$

Dasar pengambilan keputusan uji t (parsial) adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (maka tolak H_0).
 - b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, hipotesis ditolak maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (maka terima H_0).
2. Berdasarkan nilai signifikan
 - a. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka variabel bebas signifikan terhadap variabel terikat (maka tolak H_0).
 - b. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel terikat (maka terima H_0).

Adapun data hasil pengujian yang diperoleh dari SPSS 24 dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Uji Secara Parsial (Uji-t)

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------------------|------------------------|--------|------|
| Model | | T | Sig. |
| 1 | (Constant) | .726 | .473 |
| | Perencanaan Pajak | 3.732 | .001 |
| | Beban Pajak tanggungan | -3.145 | .004 |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba | | | |

1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Perencanaan Pajak berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Manajemen Laba dimana $t_{hitung} = 3,732$. dan $t_{tabel} = 2.03693$, didalam hal ini $t_{hitung} 3,7324 < t_{tabel} 2.03693$. Dan nilai sig adalah 0,001 sedang taraf signifikan α yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,05, maka nilai sig 0,001 $< 0,05$, sehingga H_a dan H_0 di tolak, ini berarti Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan

terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

2. Pengaruh Beban Pajak Tanggihan Terhadap Manajemen Laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Beban Pajak Tanggihan berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Manajemen Laba dimana $t_{hitung} = -3.145$. dan $t_{tabel} = 2.03693$ didalam hal ini $t_{hitung} -3.145 < t_{tabel} 2.03693$. nilai sig adalah 0,004 sedang taraf signifikan α yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,05, maka nilai sig $0,004 < 0,05$, sehingga H_a dan H_0 di tolak, ini berarti Beban Pajak Tanggihan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

4.1.2.3.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F atau juga disebut uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu insentif dan motivasi untuk dapat atau menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat yaitu produktivitas kerja. Uji F juga dimaksud untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. (Sugiyono, 2019).

Dasar pengambilan keputusan uji F (Simultan) adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan nilai f hitung dan f tabel
 - a. Jika nilai f hitung $>$ f tabel, hipotesis diterima maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (maka tolak H_0).

- b. Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ hipotesis ditolak maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (maka terima H_0).
2. Berdasarkan nilai signifikan
- a. Jika nilai $sig. < 0,05$ maka variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai $sig. > 0,05$ maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Tabel 4.8
Uji Secara Simultan (Uji F)

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 4652.638 | 2 | 2326.319 | 13.716 | .000 ^b |
| | Residual | 5427.427 | 32 | 169.607 | | |
| | Total | 10080.065 | 34 | | | |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Beban Pajak tanggungan, Perencanaan Pajak | | | | | | |

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa nilai F adalah 13.716, kemudian nilai sig nya adalah 0,000. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, uji dua pihak dan $dk = n-k$ dan $k-1$

Bedasarkan tabel diatas diperoleh F_{hitung} untuk variabel sebesar untuk kesalahan 5%.

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= n - k \text{ dan } k-1 \\
 &= 35-3 \text{ dan } 3-1 \\
 &= 32 \text{ dan } 2
 \end{aligned}$$

$$F_{tabel} = 3,29$$

Didalam hal ini $F_{hitung} 13.716 < F_{tabel} 3,29$ dengan nilai sig adalah 0,000 sedang taraf signifikan α yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,05, maka nilai sig $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_a dan H_o di tolak. sehingga Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

4.1.2.4. Koefisien Determinansi (R-Square)

Nilai R-Square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai suatu variable terikat dipengaruhi oleh variasi nilai suatu variable bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai kolerasi sebesar -1 atau 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sempurna antara kedua variable, sedangkan nilai koefisien korelasi 0 menunjukkan hubungan antara kedua variable sama sekali tidak sempurna (Sugiyono, 2019).

Berikut adalah hasil pengujian statistiknya :

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi (R)

| Model Summary ^b | | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .679 ^a | .462 | .428 | 13.02333 | 1.971 |
| a. Predictors: (Constant), Beban Pajak tangguhan, Perencanaan Pajak | | | | | |
| b. Dependent Variable: Manajemen Laba | | | | | |

Semakin tinggi nilai R-square maka akan semakin baik bagi model regresi, karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya

juga semakin besar. nilai R-square 0,462 menunjukkan 46,2 % variabel Manajemen Laba (Y) dipengaruhi Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan Sisanya 53,8 % dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil Uji Hipotesis melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh dimana $t_{hitung} 3,7324 < t_{tabel} 2.03693$ dan nilai sig $0,001 < 0,05$, sehingga H_a dan H_0 di tolak, ini berarti Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Perencanaan Pajak merupakan serangkaian proses atau tindakan yang dilakukan Wajib Pajak untuk merekayasa (reengineering) sumber – sumber penghasilan dan beban maupun transaksi lainnya dengan tujuan meminimalisasi, menanggihkan, atau eliminasi beban pajak yang masih berada dalam kerangka peraturan perundang – undangan (Ritonga, 2017)

Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, dengan tujuan untuk memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah go public umumnya cenderung high profile dari pada perusahaan yang belum go public. Sehingga untuk meningkatkan nilai saham perusahaan, maka termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parlindungan, 2022), (Putra et al., 2019) dan (Yulianti & Finatariyani, 2021) yang mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil Uji Hipotesis melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh dimana $t_{hitung} -3.145 < t_{tabel} 2.03693$ dan nilai sig $0,004 < 0,05$, sehingga H_a dan H_0 di tolak, ini berarti Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, Semakin besar perbedaan antara laba dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya keputusan manajemen. Besarnya keputusan manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakian standar akuntansi yang semakin luas. Semakin luasnya standar akuntansi yang digunakan berarti semakin banyak asumsi dan pertimbangan yang mengakibatkan besarnya laba secara akuntansi. (Irawan & Kartika, 2021)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulanningsih & Sulistyowati, 2022), (Putra et al., 2019), (Pratiwi & Susanti, 2017) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

4.2.3. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil Uji Hipotesis $F_{hitung} 13.716 < F_{tabel} 3,29$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$.. Ini berarti H_a dan H_o di tolak. sehingga Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Perencanaan pajak (tax planning) menekankan pada pengendalian setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Kondisi tersebut bertujuan untuk mengendalikan jumlah pajak sehingga mencapai angka minimum, yang dapat berupa penghematan pajak (*Tax Saving*), penghindaran pajak (tax avoidance), ataupun penyelundupan pajak (*Tax Evasion*). (Hafsah & Ramadhani, 2021)

Pajak Tangguhan adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba pajak, besarnya laba pajak tangguhan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan pada tahun berjalan. Dimana perbedaan temporer terjadi sebagai akibat adanya perbedaan antara dasar pengenaan pajak-DPP dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat (Lesmana & Fahri, 2021)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bete et al., 2021), (Gabriella & Siagian, 2021) dan (Rohman et al., 2022) yang mengatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
2. Secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
3. Secara parsial perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

5.2. Saran

Berdasarkan fenomena sebelumnya dan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak perusahaan agar lebih meningkatkan laba karena semakin tinggi rasio ini akan berdampak positif bagi harga saham perusahaan, karena dengan profitabilitasnya perusahaan akan mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak investor maupun kreditur, dan pinjaman tersebut diharapkan dapat dikelola dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi pihak perusahaan agar lebih memperhatikan perencanaan pajak dengan baik,
3. Bagi perusahaan agar meminimalisir beban pajak tangguhan sehingga laba bersih yang dihasilkan pun akan dapat meningkat sehingga investor dapat merasa aman dan akan terus berinvestasi di perusahaan dengan anggapan perusahaan berada dalam posisi yang aman dan dapat bersaing di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F., & Febrianti, M. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 7(1), 70–86.
- Bete, M. L., Sopanah, A., & Marjani, A. T. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB)*, 2(1), 435–443.
- Fahmi, M., & Prayoga, M. D. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Mediating pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Mediating. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(3), 225–238.
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 551–560.
- Gabriella, A., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(1), 109–116.
- Hafsah, H., & Ramadhani, F. (2021). Analisis Penerapan Perencanaan Pajak Atas Biaya Kesejahteraan Karyawan. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 3(3), 146–157.
- Handayani, D. (2017). Analisis Pengaruh Tax Planning Terhadap Ekuitas Perusahaan. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 107–113.
- Hani, S. (2015). *Teknik analisa laporan keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Hani, S., & Siahaan, B. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. UMSU.
- Hanum, Z. (2020). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Desa Pantai Labu Pekan Kabupaten Deli Serdang. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 2(3), 237–242.
- Hanum, Z., & Amin, R. (2019). Analysis of the implementation of tax accounting

- for fixed assets in. Alkesindo Buana cakra. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 2(1), 36–45.
- Hapsari, D. P., & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 1–13.
- Harnanto, H. (2017). *Akuntansi Biaya : Konsep dan Metodologi Penggolongan Biaya Elemen Biaya Produksi Perhitungan Harga Pokok Produksi*. BPFE Yogyakarta.
- Irawan, B., & Kartika, A. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Sebagai Prediksi Manajemen Laba di Indonesia. *MEDIA BINA ILMIAH*, 16(4), 6753–6760.
- Januri, J., & Kartika, S. I. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 907–915.
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2018). *Mengolah data penelitian bisnis dengan SPSS*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Lesmana, S., & Fahri, A. (2021). *Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Tax Book Difference Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. UMSU.
- Parlindungan, P. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Balance Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 85–93.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491–521.
- Pohan, C. A. (2021). *Kebijakan dan Administrasi Perpajakan Daerah di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, D., & Susanti, D. A. (2017). Pengungkapan Manajemen Laba: Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Global Journal*, 1(1), 255–270.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. CV Andi Offse.
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Perencanaan

Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1).

Resmi, S. (2015). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Salemba Empat.

Rioni, Y. S., & Junawan, J. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(2), 116–126.

Ritonga, P. (2017). Analisis Perencanaan Pajak melalui Metode Penyusutan dan Revaluasi Asset Tetap untuk Meminimalkan Beban Pajak pada PT. TASPEN (Persero) Cabang Utama Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1).

Rohman, S., Sabrina, N., & Kurniawan, M. O. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI 2017-2020). *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–9.

Saragih, F. (2012). *Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris* (MA Listyandari). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumomba, C. R., & Hutomo, Y. B. S. (2012). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Kinerja*, 16(2), 1–11.

Suryani, & Hendrayadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Timuriana, T., Rezwan, D., & Muhamad, R. (2015). Describe the Effect of Deferred Tax Expense on Earnings Management in Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 12–20.

Wild, J. J. (2015). *Financial Accounting: Information For Decisions*. Edisi

Kedua. Diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar. Salemba Empat.

Wulanningsih, F., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6).

Yulianti, N. P., & Finatariyani, E. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *SAKUNTALA: Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 701–717.

Zain, M. (2016). Manajemen Perpajakan Jakarta: Salemba Empat. In *Kinerja atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran*. Salemba Empat.

LABA BERSIH

| O | K | 201 | 201 | 201 | 202 | 202 | RATA |
|-----|------|--------|--------|--------|--------|--------|----------|
| ODE | | 7 | 8 | 9 | 0 | 1 | RATA |
| | D | 162 | 200 | 221 | 162 | 146 | 178,696 |
| | VLA | ,249 | ,652 | ,783 | ,072 | ,725 | |
| | K | 331 | 401 | 15, | 20, | 289 | 211,904 |
| | AEF | ,707 | ,792 | 890 | 245 | ,888 | |
| | K | 2,4 | 2,4 | 2,5 | 2,7 | 3,2 | 2,679,82 |
| | LBF | 03,605 | 57,129 | 06,764 | 99,622 | 32,007 | |
| | M | 144 | 1,1 | 78, | 71, | 131 | 317,964 |
| | ERK | ,677 | 63,324 | 256 | 902 | ,660 | |
| | P | 7,1 | 8,4 | 9,3 | 22, | 5,4 | 10,500 |
| | YFA | 27 | 47 | 42 | 104 | 78 | |
| | S | 533 | 663 | 807 | 934 | 1,2 | 839,970 |
| | IDO | ,397 | ,849 | ,689 | ,016 | 60,898 | |
| | T | 557 | 540 | 595 | 834 | 877 | 681,011 |
| | SPC | ,339 | ,378 | ,154 | ,369 | ,817 | |
| | JUML | 4,1 | 5,4 | 4,2 | 4,8 | 5,9 | 4,919,87 |
| | AH | 40,101 | 35,571 | 34,878 | 44,330 | 44,473 | |
| | RATA | 591 | 776 | 604 | 692 | 849 | 702,839 |
| | RATA | ,443 | ,510 | ,983 | ,047 | ,210 | |

Laba Sebelum Pajak

| O | K | 201 | 201 | 201 | 202 | 202 | RATA |
|-----|------|--------|--------|--------|--------|--------|----------|
| ODE | | 7 | 8 | 9 | 0 | 1 | RATA |
| | D | 226 | 272 | 301 | 214 | 211 | 245,220 |
| | VLA | ,147 | ,843 | ,250 | ,069 | ,793 | |
| | K | 449 | 755 | 38, | 73, | 392 | 341,912 |
| | AEF | ,709 | ,296 | 315 | 359 | ,883 | |
| | K | 3,2 | 3,3 | 3,4 | 3,6 | 4,1 | 3,544,21 |
| | LBF | 41,186 | 06,399 | 02,616 | 27,632 | 43,264 | |
| | M | 41, | 50, | 125 | 105 | 190 | 102,898 |
| | ERK | 895 | 208 | ,889 | ,999 | ,499 | |
| | P | 9,5 | 11, | 12, | 29, | 8,8 | 14,377 |
| | YFA | 99 | 317 | 518 | 642 | 11 | |
| | S | 640 | 867 | 1,0 | 1,1 | 1,6 | 1,078,93 |
| | IDO | ,236 | ,837 | 73,835 | 99,548 | 13,231 | |
| | T | 744 | 727 | 796 | 1,0 | 1,0 | 886,166 |
| | SPC | ,090 | ,700 | ,220 | 64,448 | 98,370 | |
| | JUML | 5,3 | 5,9 | 5,7 | 6,3 | 7,6 | 6,213,73 |
| | AH | 52,862 | 91,600 | 50,643 | 14,697 | 58,851 | |
| | RATA | 764 | 855 | 821 | 902 | 1,0 | 887,676 |
| | RATA | ,695 | ,943 | ,520 | ,100 | 94,122 | |

TRR

| O | K ODE | 20 17 | 201 8 | 20 19 | 20 20 | 20 21 | RATA RATA |
|---|--------------|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|--------------|
| | D VLA | 0. 71745 | 0.73 541 | 0. 73621 | 0. 75710 | 0. 69278 | 0.728 |
| | K AEF | 0. 73760 | 0.53 197 | 0. 41472 | 0. 27597 | 0. 73785 | 0.540 |
| | K LBF | 0. 74158 | 0.74 314 | 0. 73672 | 0. 77175 | 0. 78006 | 0.755 |
| | M ERK | 3. 45332 | 23.1 7009 | 0. 62163 | 0. 67833 | 0. 69113 | 5.723 |
| | P YFA | 0. 74247 | 0.74 640 | 0. 74629 | 0. 74570 | 0. 62172 | 0.721 |
| | SI DO | 0. 83313 | 0.76 495 | 0. 75215 | 0. 77864 | 0. 78160 | 0.782 |
| | T SPC | 0. 74902 | 0.74 258 | 0. 74747 | 0. 78385 | 0. 79920 | 0.764 |
| | JUML AH | 7. 975 | 27.4 35 | 4. 755 | 4. 791 | 5. 104 | 10.012 |
| | RATA RATA | 1. 139 | 3.91 9 | 0. 679 | 0. 684 | 0. 729 | 1.430 |

Pajak Tangguhan

| O | K ODE | 2 017 | 2 018 | 201 9 | 2 020 | 2 021 | RATA RATA |
|---|--------------|------------|------------|-------------|------------|------------|--------------|
| | D VLA | 3, 529 | 1 52 | 4,2 97 | 1 0,430 | 2, 599 | 4,201 |
| | K AEF | 2, 959 | 2, 506 | 68, 438 | 4, 356 | 2 3,996 | 20,451 |
| | KL BF | 4, 833 | 7, 128 | 5,6 83 | 2 8,287 | 7, 189 | 10,624 |
| | M ERK | 1, 172 | 3 04 | 10, 171 | 1, 887 | 2, 787 | 3,264 |
| | PY FA | 5 21 | 5 42 | 661 | 5 34 | 2, 167 | 885 |
| | SI DO | 1, 824 | 1, 128 | 1,9 40 | 5, 587 | 5, 220 | 3,140 |
| | TS PC | 1 0,234 | 1, 931 | 10, 017 | 7 73 | 3 45 | 4,660 |
| | JUMLA H | 2 5,072 | 1 3,691 | 101 ,207 | 5 1,854 | 4 4,303 | 47,225 |
| | RATA RATA | 3, 582 | 1, 956 | 14, 458 | 7, 408 | 6, 329 | 6,746 |

TOTAL AKTIVA

| O | ODE | K | 201 6 | 201 7 | 201 8 | 201 9 | 202 0 | RATA RATA |
|---|---------------|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | VLA | D | 1,53 1,365 | 1,64 0,886 | 1,68 2,821 | 1,82 9,960 | 1,98 6,711 | 1,734,3 49 |
| | AEF | K | 4,61 2,562 | 6,09 6,148 | 9,46 0,427 | 18,3 52,877 | 17,5 62,817 | 11,216, 966 |
| | LBF | K | 15,2 26,009 | 16,6 16,239 | 18,1 46,206 | 20,2 64,726 | 22,5 64,300 | 18,563, 496 |
| | ERK | M | 743, 934 | 847, 006 | 1,26 3,113 | 901, 060 | 929, 901 | 937,003 |
| | YFA | P | 167, 062 | 159, 563 | 187, 057 | 190, 786 | 228, 575 | 186,609 |
| | IDO | S | 2,98 7,614 | 3,15 8,198 | 3,33 7,628 | 3,53 6,898 | 3,84 9,516 | 3,373,9 71 |
| | SPC | T | 6,58 5,807 | 7,43 4,900 | 7,86 9,975 | 8,37 2,769 | 9,10 4,657 | 7,873,6 22 |
| | JUM LAH | | 31,8 54,353 | 35,9 52,940 | 41,9 47,227 | 53,4 49,076 | 56,2 26,477 | 43,886, 015 |
| | RAT A RATA | | 4,55 0,622 | 5,13 6,134 | 5,99 2,461 | 7,63 5,582 | 8,03 2,354 | 6,269,4 31 |

BPP

| O | ODE | K | 20 17 | 20 18 | 20 19 | 20 20 | 20 21 | RATA RATA |
|---|--------------|----|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|
| | VLA | D | 0.0 0230 | 0.0 0009 | 0.0 0255 | 0.0 0570 | 0.0 0131 | 0.00239 |
| | AEF | K | 0.0 0064 | 0.0 0041 | 0.0 0723 | 0.0 0024 | 0.0 0137 | 0.00198 |
| | LBF | K | 0.0 0032 | 0.0 0043 | 0.0 0031 | 0.0 0140 | 0.0 0032 | 0.00055 |
| | ERK | M | 0.0 0158 | 0.0 0036 | 0.0 0805 | 0.0 0209 | 0.0 0300 | 0.00302 |
| | YFA | P | 0.0 0312 | 0.0 0340 | 0.0 0353 | 0.0 0280 | 0.0 0948 | 0.00447 |
| | DO | SI | 0.0 0061 | 0.0 0036 | 0.0 0058 | 0.0 0158 | 0.0 0136 | 0.00090 |
| | SPC | T | 0.0 0155 | 0.0 0026 | 0.0 0127 | 0.0 0009 | 0.0 0004 | 0.00064 |
| | JUMLA H | | 0.0 1012 | 0.0 0531 | 0.0 2354 | 0.0 1390 | 0.0 1686 | 0.01395 |
| | RATA RATA | | 0.0 0145 | 0.0 0076 | 0.0 0336 | 0.0 0199 | 0.0 0241 | 0.00199 |

| HARGA SAHAM | | | | | | | | |
|-------------|--------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------------|
| O | K ODE | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | RATA RATA |
| | D VLA | 1,755 | 1,960 | 1,940 | 2,250 | 2,410 | 2,750 | 2,262 |
| | K AEF | 2,750 | 2,700 | 2,600 | 1,270 | 4,260 | 2,440 | 2,654 |
| | K LBF | 1,515 | 1,690 | 1,520 | 1,610 | 1,490 | 1,615 | 1,585 |
| | M ERK | 9,200 | 8,500 | 4,300 | 2,850 | 3,270 | 3,680 | 4,520 |
| | P YFA | 200 | 183 | 189 | 198 | 965 | 1,010 | 509 |
| | S IDO | 520 | 545 | 840 | 1,280 | 805 | 890 | 872 |
| | T SPC | 1,970 | 1,800 | 1,390 | 1,365 | 1,375 | 1,475 | 1,481 |
| | JUMLAH | 17,910 | 17,378 | 17,279 | 10,823 | 14,575 | 13,860 | 13,883 |
| | RATA RATA | 2,559 | 2,483 | 2,486 | 2,546 | 2,082 | 2,198 | 1,983 |

| JUMLAH SAHAM | | | | | | | | |
|--------------|--------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|--------------|
| O | K ODE | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | RATA RATA |
| | D VLA | 1,120 | 1,120 | 1,120 | 1,120 | 1,120 | 1,120 | 1,120 |
| | K AEF | 5,554 | 5,554 | 5,554 | 5,554 | 5,554 | 5,554 | 5,554 |
| | K LBF | 46,875 | 46,875 | 46,875 | 46,875 | 46,875 | 46,875 | 46,875 |
| | M ERK | 448 | 448 | 448 | 448 | 448 | 448 | 448 |
| | P YFA | 535,080 | 535,080 | 535,080 | 535,080 | 535,080 | 535,080 | 535,080 |
| | S IDO | 30,000 | 30,000 | 30,000 | 30,000 | 30,000 | 30,000 | 30,000 |
| | T SPC | 4,500 | 4,500 | 4,500 | 4,500 | 4,500 | 4,500 | 4,500 |
| | JUMLAH | 623,577 | 623,577 | 623,577 | 623,577 | 623,577 | 623,577 | 623,577 |
| | RATA RATA | 89,082 | 89,082 | 89,082 | 89,082 | 89,082 | 89,082 | 89,082 |

| MARKET VALUE | | | | | | | | | |
|--------------|------------|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| O | ODE | K | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | RAT A RATA |
| | VLA | D | 1965 600 | 2195 200 | 2172 800 | 2520 000 | 2699 200 | 3080 000 | 2,53 3,440 |
| | AEF | K | 1527 3500 | 1499 5800 | 1444 0400 | 7053 580 | 2366 0040 | 1355 1760 | 14,7 40,316 |
| | LBF | K | 7101 5625 | 7921 8750 | 7125 0000 | 7546 8750 | 6984 3750 | 7570 3125 | 74,2 96,875 |
| | ERK | M | 4121 600 | 3808 000 | 1926 400 | 1276 800 | 1464 960 | 1648 640 | 2,02 4,960 |
| | YFA | P | 1070 16000 | 9791 9640 | 1011 30120 | 1059 45840 | 5163 52200 | 5404 30800 | 272, 355,720 |
| | IDO | S | 1560 0000 | 1635 0000 | 2520 0000 | 3840 0000 | 2415 0000 | 2670 0000 | 26,1 60,000 |
| | SPC | T | 8865 000 | 8100 000 | 6255 000 | 6142 500 | 6187 500 | 6637 500 | 6,66 4,500 |
| | JUM LAH | | 223, 857,325 | 222, 587,390 | 222, 374,720 | 236, 807,470 | 644, 357,650 | 667, 751,825 | 398, 775,811 |
| Rata | Rata | | | 31,7 98,199 | 31,7 67,817 | 33,8 29,639 | 92,0 51,093 | 95,3 93,118 | 56,9 67,973 |

MANAJEMEN LABA

| O | ODE | K | 20 17 | 20 18 | 20 19 | 20 20 | 20 21 | RATA RATA |
|---|------------|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | VLA | D | 0.0 0517 | 0.0 1749 | 0.0 0973 | - 0.02369 | - 0.00569 | 0.00060 |
| | AEF | K | 0.0 0394 | 0.0 0467 | - 0.02672 | 0.0 0062 | 0.0 1140 | -0.00122 |
| | LBF | K | 0.0 0074 | 0.0 0068 | 0.0 0070 | 0.0 0388 | 0.0 0619 | 0.00244 |
| | ERK | M | - 0.00222 | 0.2 6750 | - 0.56326 | - 0.00498 | 0.0 4079 | -0.05243 |
| | YFA | P | 0.0 0002 | 0.0 0001 | 0.0 0001 | 0.0 0012 | - 0.00003 | 0.00003 |
| | IDO | S | 0.0 0339 | 0.0 0798 | 0.0 0571 | 0.0 0329 | 0.0 1354 | 0.00678 |
| | SPC | T | 0.0 0134 | - 0.00209 | 0.0 0876 | 0.0 3894 | 0.0 0702 | 0.01079 |
| | JUML AH | | 0.0 1237 | 0.2 9624 | - 0.56509 | 0.0 1818 | 0.0 7322 | -0.03302 |
| | RATA | | 0.0 | 0.0 | - | 0.0 | 0.0 | -0.00472 |

| | | | | | |
|------|------|------|---------|------|------|
| RATA | 0177 | 4232 | 0.08073 | 0260 | 1046 |
|------|------|------|---------|------|------|

Descriptive Statistics

| | M ean | Std. Deviation | N |
|----------------|----------|-------------------|---|
| Manajemen Laba | - | 17.218 | 3 |
| | .6260 | 38 | 5 |
| Perencanaan | 1. | 3.8125 | 3 |
| Pajak | 4303 | 8 | 5 |
| Beban Pajak | .0 | .00234 | 3 |
| tanggungan | 020 | | 5 |

Correlations

| | | Manaje men Laba | Perenc anaan Pajak | Beban Pajak tanggihan |
|------------------------|--------------------------|--------------------|-----------------------|-----------------------------|
| Pearson Correlation | Manajemen Laba | 1.000 | .543 | -.477 |
| | Perencanaan Pajak | .543 | 1.000 | -.133 |
| | Beban Pajak tanggihan | -.477 | -.133 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Manajemen Laba | . | .000 | .002 |
| | Perencanaan Pajak | .000 | . | .223 |
| | Beban Pajak tanggihan | .002 | .223 | . |
| N | Manajemen Laba | 35 | 35 | 35 |
| | Perencanaan Pajak | 35 | 35 | 35 |
| | Beban Pajak tanggihan | 35 | 35 | 35 |

Model Summary^b

| Model | Sum of Squares | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics | | Sig. F Change | Durbin-Watson | |
|-------|------------------|-------------------|----------------------------|-----------------|-------------------|-------|---------------|---------------|------|
| | | | | | F1 | F2 | | | |
| 1 | 679 ^a | .462 | .428 | 3.02333 | .462 | 3.716 | .2 | .000 | .971 |

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak tanggihan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Regression | Regr | 4652.638 | 2 | 2326.319 | 1.3716 | .000 ^b |
| | Residual | 5427.427 | 32 | 169.607 | | |
| Total | | 10080.065 | 34 | | | |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Beban Pajak tanggihan, Perencanaan Pajak

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
|-----------------------|-----------------------------|---------------------------|------|-------|------------|---------|------|-----------|------|
| (Constant) | .259 | | .111 | .726 | .473 | | | | |
| Perencanaan Pajak | .206 | .591 | .488 | .732 | .001 | .543 | .551 | .484 | .982 |
| Beban Pajak tanggihan | 3031.756 | .63873 | .412 | 3.145 | .004 | .477 | .486 | .408 | .982 |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Collinearity Diagnostics^a

| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | (Constant) | Perencanaan Pajak | Beban Pajak tanggihan |
|-------|-----------|------------|-----------------|------------|-------------------|-----------------------|
| 1 | 1 | 1.000 | 1.000 | .000 | .000 | .000 |
| 1 | 2 | .000 | 100.000 | .000 | .000 | .000 |
| 1 | 3 | .000 | 100.000 | .000 | .000 | .000 |

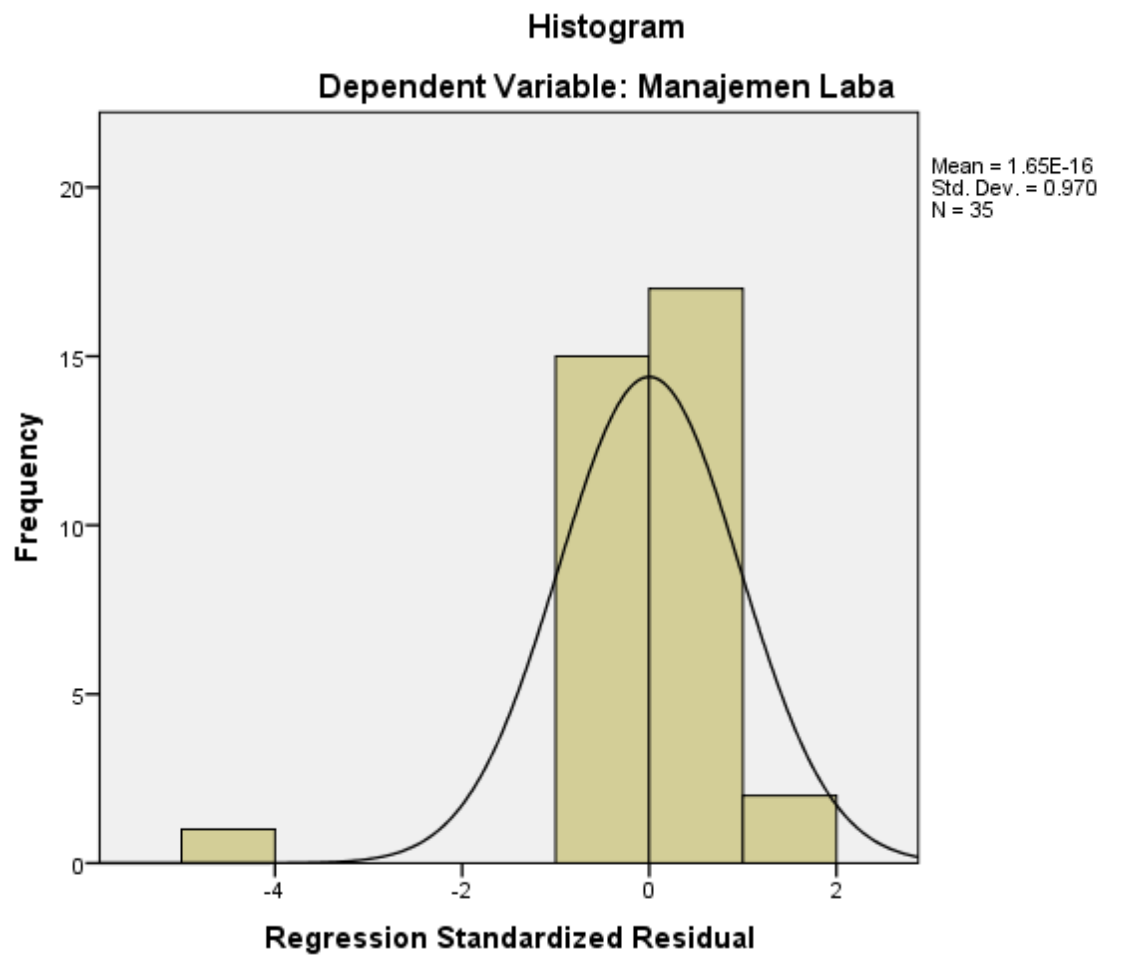
| | | | | | |
|---|-------|-------|-----|-----|-----|
| 1 | 1.808 | 1.000 | .13 | .08 | .12 |
| 2 | .885 | 1.429 | .01 | .75 | .13 |
| 3 | .307 | 2.428 | .87 | .17 | .75 |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

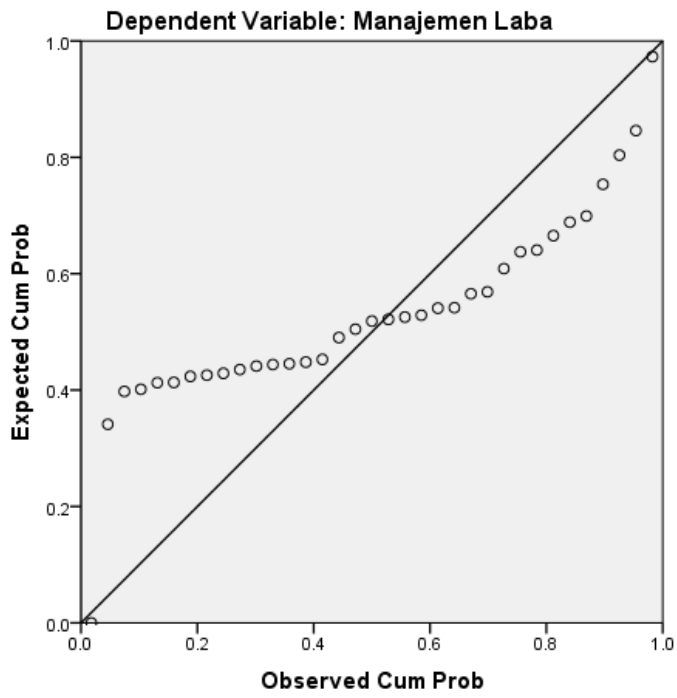
Residuals Statistics^a

| | Min imum | M aximum | M ean | Std. Deviation | N |
|-----------------------------------|-------------|-------------|----------|-------------------|---|
| Predicted Value | - | 52 | - | 11.697 | 3 |
| | 25.1104 | .2762 | .6260 | 96 | 5 |
| Std. Predicted Value | - | 4. | .0 | 1.000 | 3 |
| | 2.093 | 522 | 00 | | 5 |
| Standard Error of Predicted Value | 2.2 | 12 | 3. | 2.041 | 3 |
| | 45 | .925 | 239 | | 5 |
| Adjusted Predicted Value | - | 12 | - | 8.6168 | 3 |
| | 37.5687 | .6704 | 1.6973 | 3 | 5 |
| Residual | - | 25 | .0 | 12.634 | 3 |
| | 64.20476 | .11044 | 0000 | 48 | 5 |
| Std. Residual | - | 1. | .0 | .970 | 3 |
| | 4.930 | 928 | 00 | | 5 |
| Stud. Residual | - | 2. | .0 | 1.105 | 3 |
| | 5.606 | 358 | 07 | | 5 |
| Deleted Residual | - | 40 | 1. | 17.737 | 3 |
| | 83.01025 | .20962 | 07134 | 22 | 5 |
| Stud. Deleted Residual | - | 2. | - | 6.999 | 3 |
| | 41.107 | 554 | 1.002 | | 5 |
| Mahal. Distance | .03 | 32 | 1. | 5.724 | 3 |
| | 9 | .518 | 943 | | 5 |
| Cook's Distance | .00 | 3. | .2 | .739 | 3 |
| | 0 | 130 | 08 | | 5 |
| Centered Leverage Value | .00 | .9 | .0 | .168 | 3 |
| | 1 | 56 | 57 | | 5 |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

